BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat lima dimensi yaitu nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan estetika. Nilai pendidikan ketuhanan memiliki empat varian yaitu iman kepada Allah, iman kepada rosul Allah, iman kepada kitab Allah dan iman kepada hari akhir. Nilai pendidikan moral memiliki sembilan varian yaitu memberi nasihat, mengasihi anak, berbakti kepada orangtua, bertanggung jawab, disiplin, menghormati orang lain, pantang menyerah dan cinta tanah air. Nilai pendidikan sosial memiliki empat varian yaitu bersimpati, berbagi, bersahabat dan kekeluargaan.

Nilai pendidikan budaya memiliki sembilan varian, yaitu mencintai produk lokal, bangga akan bahasa pertiwi, melestarikan kesenian daerah, merawat rumah adat, menghargai makanan khas, sistem perdagangan, budaya pesantren, budaya kampus dan sistem mata pencaharian. Nilai pendidikan estetika memiliki tiga varian, yaitu gaya bahasa retorik, gaya bahasa kiasan, dan pantun.

Unsur-unsur fiksi yang digunakan sebagai penyampai nilai pendidikan adalah tema, latar, tokoh dan gaya bahasa. Tema yang digunakan dalam novel *Negeri 5 Menara* mencakup tema utama dan tema tambahan. Tema utama dalam novel ini adalah pendidikan, sedangkan tema tambahannya adalah persahabatan, kebulatan tekad, kesungguhan, kedisiplinan, dan keikhlasan. Kedua, latar dalam novel *Negeri 5 menara* terdiri dari latar tempat dan latar

waktu. Latar tempat yang digunakan adalah Pondok Madani, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Sedangkan latar waktu yang digunakan adalah tahun 2003, saat di mana tokoh utama mengingat pengalaman masa lalunya selepas lulus MTs (setingkat SMP).

Ketiga, tokoh yang digunakan sebagai penyampai nilai pendidikan dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah hampir semua tokoh, mencakup tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferan). Keempat, Gaya bahasa digunakan sebagai penyampai nilai pendidikan estetika baik secara langsung (melalui percakapan para tokoh dalam novel) maupun tidak langsung (melalui deskripsi pengarang). Dalam penelitian ini penulis memakai tiga jenis gaya bahasa. Dua yang pertama dari ketiga gaya bahasa berdasarkan atas langsung-tidaknya makna, yaitu: gaya bahasa retorik dan, gaya bahasa kiasan, dan pantun.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, berbagai saran sebagai usaha untuk dapat menelaah nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra dengan lebih baik adalah sebagai berikut:

1. Bagi para penikmat sastra, penelitian ini dapat dijadikan suatu bacaan alternatif untuk menambah wawasan mengenai apresiasi sastra yang semoga termasuk dalam suatu karya yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan teladan dalam dunia pendidikan. Kemudian dapat dilakukan penelitian lanjutan terhadap karya sastra lain yang populer dan bertema pendidikan.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra. Sedangkan untuk para pengajar sastra, untuk dapat

menerangkan gambaran tentang pelbagai macam nilai luhur didalam suatu karya sastra supaya dapat dijadikan contoh teladan dalam terapan kehidupan sesungguhnya.

3. Kajian yang dilakukan terhadap novel ini hanya mengungkap sebagian kecil permasalahan dari keseluruhan isi yang terdapat dalam cerita. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lanjutan terhadap penelitian ini dengan menggunakan pendekatan atau sudut pandang yang berlainan sehingga aspek-aspek menarik lainnya dapat dimunculkan.